

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan dengan ruang lingkup permasalahan yang di teliti dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa tinjauan pustaka adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang objek yang akan diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian diperlukan teori-teori yang mendukung objek yang akan diteliti. Berikut akan dibahas mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan konsep diri positif siswa.

### **2.1 Konsep Diri**

#### **2.1.1 Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Sehingga konsep diri dalam istilah umum mengarah pada persepsi individu mengenai dirinya sendiri.

Pai (dalam Djaali, 2008;23-25) mengemukakan yang dimaksud dengan konsep diri :

Konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Jadi, konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri.

Pandangan tersebut berkaitan dengan apa yang ia ketahui, rasakan tentang perilakunya. Selain itu, konsep diri juga berkaitan dengan bagaimana perilaku individu tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Sedangkan Rogers (dalam Thalib, 2010:121) menyatakan bahwa konsep diri adalah konsep kepribadian yang paling utama, berisi ide-ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup tentang kesadaran tentang diri.

Konsep diri yang dimaksud adalah kepribadian yang paling utama dan paling penting, dimana konsep diri tersebut terdiri dari ide, persepsi, nilai, aturan yang mencakup atau berhubungan dengan diri sendiri. Artinya pandangan tersebut dapat berupa pandangan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar atau orang lain, dan pandangan terhadap diri sendiri .

Greenwald (dalam Thalib, 2010:121) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu organisasi dinamis yang didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan.

Jadi konsep diri adalah pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri yang mencakup atribut-atribut spesifik berupa pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Artinya konsep diri terdiri dari cara individu mengenal, menilai dan mengharapkan sesuatu dari diri sendiri.

Jadi kesimpulan dari teori-teori tersebut adalah bahwa konsep diri merupakan pandangan diri, penilaian diri, gambaran diri, pengalaman diri dari individu tentang nilai, aturan, persepsi dari berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadapnya, bagaimana individu memahami diri sendiri dan orang lain, bagaimana mengungkapkan perasaan, ide dan pendapat. Oleh karena itu konsep diri sangat penting dalam mengenal dan menilai diri individu sendiri, mengenal kelebihan dan kekurangan, karakter dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan dan persepsi tersebut dapat bersifat psikologis, sosial dan psikis. Konsep diri juga berisi tentang bagaimana perilaku dan pemikirannya berpengaruh terhadap orang lain.

### 2.1.2 Dimensi Konsep Diri

Dimensi konsep diri menurut Calhoun (1995:67-71) dijelaskan sebagai berikut :

#### 2.1.2.1 Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan kita: usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Jadi konsep diri seseorang dapat didasarkan pada “azas dasar” berikut: usia 23 tahun, perempuan, warga Negara Indonesia, orang Lampung, mahasiswa. Faktor dasar ini semua seharusnya dicatat dan menempatkan kita dalam kelompok sosial, kelompok umur, kelompok suku bangsa, dan sebagainya.

### 2.1.2.2 Dimensi penghargaan atau harapan

Selain dapat mengetahui dan mengenal diri sendiri, individu dapat menghargai atau berharap tentang apa yang ia inginkan kelak. Pada saat individu mempunyai pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai seperangkat pandangan yang lain yaitu tentang kemungkinan individu akan menjadi apa di masa yang akan datang

Roges (dalam Calhoun, 1995:71) menyatakan pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang.

Dengan kata lain kita mempunyai penghargaan bagi diri kita sendiri. Penghargaan ini merupakan diri ideal yang sangat berbeda untuk tiap individu. Individu dapat berharap dan menghargai dirinya sendiri untuk menjadi individu yang mereka inginkan dan harapkan.

### 2.1.2.3 Dimensi penilaian

Setelah individu dapat mengetahui diri sendiri dan berharap tentang bagaimana dirinya kelak, individu dapat mengevaluasi atau menilai terhadap diri individu tersebut. Dimana individu dapat menilai dan mengukur bagaimana pengharapan dan standar bagi diri mereka sendiri.

Eipsten (dalam Calhoun, 1995:71) menyatakan dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri sendiri. Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan (1) “saya-dapat-menjadi apa”, yaitu pengharapan kita bagi kita sendiri, dan (2) “saya-seharusnya-menjadi apa”, yaitu standar kita bagi diri sendiri.

Dengan demikian, seberapa besar individu tersebut menyukai dirinya sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran tentang seharusnya individu tersebut menjadi apa atau dapat menjadi apa semakin rendah rasa harga diri kita.

Dari teori dimensi konsep diri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi konsep diri terdiri dari pengetahuan atau pemahaman terhadap diri sendiri, dimana kita bisa mengenal beberapa daftar dalam diri kita contohnya adalah usia, jenis kelamin, suku dan pekerjaan, dimensi selanjutnya yaitu bagaimana kita menghargai diri sendiri atau berharap sesuatu yang kita inginkan dalam diri kita di masa depan, dimensi ketiga adalah bagaimana kita menilai atau mengevaluasi diri kita, dimana kita bisa mengukur suatu standar yang tepat bagi diri kita.

### 2.1.3 Jenis - Jenis Konsep Diri

Jenis konsep diri menurut Calhoun (1995:72-74) ada dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif :

#### 2.1.3.1 Konsep diri positif

Konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas ini lebih mungkin mengarah ke kerendahan hati dan ke kedermawanan daripada ke keangkuhan dan ke keegoisan. Orang dengan konsep diri positif ini mempunyai pengharapan-pengharapan dengan merancang tujuan-tujuan

hidupnya secara realistis dan ia mempunyai kemungkinan yang besar untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan tersebut.

Wicklund dan Frey (dalam Calhoun, 1995:73) menyatakan yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali.

Individu dengan konsep diri positif dapat mengenal dirinya sendiri dengan sangat baik. Hal inilah yang menyebabkan seorang individu dapat menerima apapun yang ada dalam dirinya. Penerimaan diri individu dengan baik merupakan konsep diri yang positif.

Brook dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005:105) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki ciri-ciri :

- a. Percaya diri dan merasa setara dengan orang lain
- b. Menerima diri apa adanya, mengenal kelebihan dan kekurangan
- c. Mampu memecahkan masalah dan mampu mengevaluasi diri
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya diterima masyarakat
- e. Bersikap optimis

Jadi individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, mampu menyelesaikan masalah, mampu mengevaluasi diri dan bersikap optimis. Karena konsep diri positif itu cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman mental seseorang, evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif. Dia dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Mengenai pengharapan, individu dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realita. Artinya, memiliki

kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan tersebut dan dapat menghadapi kehidupan di depannya.

#### 2.1.3.2 Konsep diri negatif

Konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang bersifat negatif. Individu tersebut tidak mampu menerima dirinya, tidak mampu mengevaluasi diri, dan bersikap pesimis. Konsep diri negatif muncul karena pandangan seseorang tentang dirinya benar-benar tidak teratur.

Ada dua jenis konsep diri negatif (dalam Calhoun, 1995:72) yaitu, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang tidak teratur dan dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dia hargai dalam hidupnya.

Erikson (dalam Calhoun, 1995:72) menyatakan konsep diri mereka kerap kali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan terjadi pada masa transisi dari peran anak ke peran dewasa.

Jadi, konsep diri negatif pada jenis tidak teratur tersebut terjadi sementara waktu. Jenis tersebut terjadi pada masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dimana anak-anak mengalami ketidakstabilan perasaan ataupun pandangan saat mereka menuju peran sebagai individu dewasa.

Dari teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri terdiri dari dua jenis yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Individu dengan konsep diri positif dapat mengetahui dirinya, menghargai dirinya dan menilai dirinya sendiri, dapat merancang tujuan dan memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu pengharapan. Sedangkan individu dengan konsep diri negatif cenderung tidak bisa menerima dirinya, cemas dan takut menghadapi kegagalan, tidak mampu mengevaluasi diri dan bersikap pesimis. Individu yang memiliki konsep diri negatif bisa memiliki perasaan tidak stabil dan tidak teratur atau bahkan terlalu teratur.

#### 2.1.4 Perkembangan Konsep Diri

Calhoun (1995:77) mengemukakan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu yaitu:

##### 2.1.4.1 Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami, dan yang paling kuat. Individu tergantung pada orang tuanya untuk makanannya, perlindungannya, dan kenyamanannya. Orang tua memberi kita informasi yang konstan tentang diri kita.

Coopersmith (dalam Calhoun, 1995:77) menyatakan perasaan nilai diri sebagai individu berasal dari nilai yang diberikan orang tua kepada individu tersebut.

Dengan demikian konsep diri pada individu dapat tumbuh berdasarkan nilai yang diberikan oleh orang tua individu tersebut. Orang tua memberikan informasi kepada kita mengenai diri kita sendiri, hal inilah yang membuat kita dapat mengenal diri kita sendiri. Selain itu individu juga dapat membangun interaksi dengan orang lain.

#### 2.1.4.2 Teman sebaya

Kelompok teman sebaya anak menempati kedudukan kedua setelah orang tuanya dalam mempengaruhi konsep diri. Untuk sementara mereka merasa cukup hanya mendapatkan cinta dari orang tua, tetapi kemudian anak membutuhkan penerimaan anak-anak lain dikelompoknya. Jika penerimaan ini tidak datang, anak digoda terus, dibentak atau dijauhi maka konsep diri ini akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok sebayanya mungkin memiliki pengaruh pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

#### 2.1.4.3 Masyarakat

Anak-anak mulai terlalu mementingkan kelahiran mereka, kenyataan bahwa mereka hitam atau putih, orang Indonesia atau Belanda, anak direktur atau anak pemabuk. Tetapi masyarakat menganggap hal tersebut penting, fakta-fakta dan penilaian semacam itu akhirnya sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

#### 2.1.4.4 Belajar

Konsep diri dapat diperoleh dengan belajar. Dengan kata lain konsep diri merupakan hasil belajar dari individu tersebut. Belajar ini berlangsung secara terus setiap harinya, biasanya tanpa kita sadari.

Hilgart dan Bower (dalam Calhoun, 1995:79) menyatakan bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar, Belajar ini berlangsung setiap hari, biasanya tanpa kita sadari. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman.

Dengan demikian konsep diri dapat diperoleh dari hasil belajar yang biasanya tanpa kita sadari, dan di dalam proses belajar tersebut terdapat pengalaman yang mengubah psikologis individu. Pengalaman-pengalaman individu dari hasil berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas akan menyebabkan perubahan pada diri individu dalam menilai diri dan nantinya akan dapat merubah kearah mana konsep dirinya akan dibawa.

Dari teori perkembangan konsep diri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh empat faktor yaitu, orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan belajar. Orang tua adalah kontak sosial pertama yang sangat berpengaruh dalam perubahan konsep diri individu. Dimana orang tua melindungi, memberi kenyamanan, pengalaman, nilai dan informasi sehingga membangun interaksi individu tersebut terhadap orang lain. Faktor kedua yaitu teman sebaya, individu membutuhkan penerimaan dari teman sebayanya, jika penerimaan ini terganggu maka konsep diri juga akan terganggu. Selanjutnya yaitu

masyarakat, dimana fakta dan penilaian dari masyarakat tentang warna kulit, suku, pekerjaan yang bisa mempengaruhi konsep diri. Faktor konsep diri terakhir adalah belajar, dimana individu mendapatkan konsep dirinya dari belajar dan pengalaman yang ia alami dan tanpa ia sadari.

#### 2.1.5 Peranan Konsep Diri

Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.

Rakhmat (2005:104) memaparkan konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi dan interaksi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Artinya individu akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang ia miliki. Misalnya bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benar-benar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Oleh karena itu, individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya.

Kesimpulannya adalah konsep diri sangat berperan dalam mempertahankan dan menentukan harapan individu, menyeimbangkan perasaan dan persepsi yang bertentangan. Individu akan melakukan perilaku sesuai konsep dirinya. Jika konsep diri positif rendah maka ia akan berperilaku kurang sesuai dan sebaliknya jika individu memiliki konsep diri positif yang baik maka individu tersebut akan berperilaku positif. Individu tersebut akan berusaha sesuai dengan penilaian diri dan orang lain terhadap dirinya.

## **2.2 Layanan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan kepada individu oleh guru pembimbing yang terdapat dalam pola 17 yang terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh layanan dan lima layanan pendukung. Diantara pemberian layanan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dalam menangani sejumlah individu. Faktor yang mendasari penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah bahwa proses pembelajaran dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku termasuk dalam hal pemecahan masalah dapat terjadi melalui proses kelompok.

### **2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu individu atau lebih yang disebut kelompok. Apabila konseling

perorangan menunjukkan layanan kepada individu perindividu, maka bimbingan kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu.

Nurihsan (2009:23) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh informasi dan aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan lingkungannya.

Dalam layanan bimbingan kelompok tersebut, dibentuklah beberapa individu sebagai anggota kelompok yang nantinya akan bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu. Bahan tersebut berguna dan bermanfaat untuk membantu kehidupan sehari-hari individu nantinya sebagai siswa, masyarakat, teman, serta untuk membantu dalam mengambil keputusan.

Supriatna (2011:97) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu melalui informasi yang bermanfaat untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain.

Yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah layanan untuk individu-individu sebagai anggota kelompok melalui pengelompokan kelompok yang kemudian diberikan informasi agar mencegah berkembangnya masalah pada diri individu dalam memahami dirinya sendiri. Adapun pembentukan kelompok tersebut adalah untuk keperluan pelayanan bimbingan. Pelayanan bimbingan yang dimaksud disini adalah bimbingan kelompok. Salah satu tujuan pelaksanaannya adalah untuk mencegah timbulnya masalah pada individu dalam kelompok tersebut. Selain itu, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi individu di sekolah.

Dengan demikian kesimpulannya adalah bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan konsep diri positif. Dalam kelompok, individu berinteraksi dan berhubungan dengan individu lain dalam kelompok yang dibentuk melalui layanan bimbingan kelompok. Selain itu bimbingan kelompok dapat membantu individu dalam memahami dan menerima diri dan orang lain melalui pemberian informasi dan kegiatan-kegiatan yang telah disusun dalam layanan bimbingan kelompok, serta bermanfaat dalam pemecahan masalah baik masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

### 2.2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut oleh Prayitno (1999:2-3) adalah sebagai berikut :

#### 2.2.2.1 Tujuan Umum

Bimbingan kelompok bertujuan agar berkembangnya sosialisasi individu, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit serta tidak efektif.

Oleh karena itu melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan,

diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan didinamikakan melalui masukan dan tanggapan baru.

#### 2.2.2.2 Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, dan sikap yang menunjang serta diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal lebih dapat ditingkatkan.

Kesimpulan dari tujuan bimbingan kelompok tersebut adalah dengan diadakannya bimbingan kelompok ini, dapat bermanfaat bagi individu karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

#### 2.2.3 Model Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (1999:24-25) memaparkan bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas:

### 2.2.3.1 Kelompok bebas

Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaanya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok. Jadi, kelompok bebas tersebut bebas mengungkapkan masalah yang ada pada diri mereka sendiri.

### 2.2.3.2 Kelompok tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas arah dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaiannya suatu tugas. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok. Artinya pemimpin kelompoklah yang menentukan kegiatan melalui tugas dan kemudian dibahas bersama-sama.

Dengan demikian kesimpulannya adalah layanan bimbingan kelompok terdiri dari dua model kelompok yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Kelompok bebas dimaksudkan agar individu bebas dalam mengemukakan masalah, ide dan perasaan sedangkan kelompok tugas dimaksudkan agar individu menjalankan tugas yang telah ditentukan pemimpin kelompok. Dalam penelitian ini, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui kelompok tugas dimana permasalahan yang dibahas dalam kelompok nanti ditentukan oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah peneliti yang

nantinya akan memberikan tugas kepada anggota kelompok untuk diselesaikan dan kemudian dibahas bersama-sama.

#### 2.2.4 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (1999:25) mengemukakan bahwa ada tiga komponen penting dalam kelompok yaitu suasana kelompok, anggota kelompok, dan pemimpin kelompok :

##### 2.2.4.1 Suasana kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Winkel (dalam Huraerah, 2006:33) memaparkan bahwa dinamika kelompok adalah cara, metode suatu kelompok yang akan memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok, bagaimana cara mengenal organisasi kelompok dan cara pengelolaan kelompok.

Dinamika kelompok itu akan terwujud apabila kelompok tersebut benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok serta semangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar individu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis

selama pelaksanaan layanan, diharapkan tujuan- tujuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat dicapai secara mantap.

#### 2.2.4.2 Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya.

Prayitno (1999:32) menyatakan peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok sesuai yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
- g. Berusaha membantu orang lain.
- h. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani peranannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

Artinya anggota kelompok yang baik adalah yang bisa membantu terbentuknya suasana akrab, membantu tercapainya tujuan bersama, membantu sesama anggota kelompok. Selain itu anggota kelompok harus bisa mencurahkan semua perasaan, mampu berkomunikasi secara

terbuka. Anggota kelompok harus menyusun aturan kelompok dengan baik dan memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menjalani peran mereka.

#### 2.2.4.3 Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah individu yang mampu menciptakan suasana. Para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Pemimpin kelompok dapat memimpin kelompoknya dengan peranan dan fungsi yang sesuai.

Menurut Prayitno (1995:35-36) peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut.:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi hal-hal bersifat dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
- c. Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e. Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti seseorang atau lebih anggota kelompok.
- f. Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Pemimpin kelompok yang dimaksud harus mampu memberikan bantuan kepada anggota kelompoknya, dan membangun suasana yang akrab. Selain itu juga harus mengatur kelompoknya dan memberikan arahan. Pemimpin kelompok juga harus dapat menjaga kerahasiaan antar anggota kelompok. Pemimpin kelompok diharapkan dapat mengatur jalannya bimbingan kelompok, mendamaikan dan mendorong kerjasama antar individu dalam kelompok, pemimpin juga sebaiknya memberikan tanggapan dan pendapat dalam pembahasan suatu kelompok.

Dengan demikian kesimpulannya adalah bahwa komponen dari bimbingan kelompok terdiri dari 3 komponen yaitu suasana kelompok, anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Suasana kelompok dalam bimbingan kelompok harus hidup, nyaman, memberi semangat dan bermanfaat. Anggota kelompok memegang peranan penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang dapat membentuk keakraban, terciptanya tujuan bersama, dan saling terbuka, sedangkan pemimpin kelompok adalah individu yang mampu menciptakan suasana yang hangat, mendamaikan anggota kelompok dan menjaga kerahasiaan anggota kelompok.

#### 2.2.5 Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok

agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat individu jenuh mengikutinya. Jadi jelas bahwa selain sebagai alat untuk mencapai tujuan, teknik penggunaan dan pemilihan juga harus disesuaikan dengan karakteristik konselor atau pemimpin kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok dalam upaya membentuk konsep diri positif, oleh sebab itu akan dipilih beberapa teknik yang sekiranya memenuhi standar yang dapat membantu meningkatkan konsep diri positif pada siswa, dari kriteria di atas dapat diperoleh beberapa teknik yang bisa digunakan untuk membentuk konsep diri positif siswa antara lain :

#### 2.2.5.1 Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, penilaian.

Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah : (a) dapat melayani banyak orang, (b) tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien, (c) tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas, (d) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain. Sedangkan kelemahannya adalah antara lain : (1) sering dilaksanakan secara monolog, (2) individu yang mendengarkan kurang aktif, (3) memerlukan keterampilan berbicara agar penjelasan menjadi menarik.

#### 2.2.5.2 Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Di dalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi.

#### 2.2.5.3 Teknik pemecahan masalah (*problem solving*)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah :

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- b. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
- c. Mencari alternatif pemecahan masalah
- d. Menguji masing-masing alternatif
- e. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
- f. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

#### 2.2.5.4 Permainan peranan (*role playing*)

Permainan peranan merupakan permainan yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Permainan peran merupakan kegiatan yang menggambarkan keterampilan dan suatu pengertian tentang hubungan antar individu dengan cara memainkan situasi dan keadaan paralel dengan kehidupan sebenarnya.

#### 2.2.5.5 Permainan simulasi (*simulation games*)

Adams (dalam Prayitno, 1999) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peranan dan teknik diskusi.

Cara melaksanakan permainan simulasi, langkah yang pertama adalah menentukan peserta pemain yaitu terdiri dari fasilitator, penulis, pemain, pemegang peran, dan penonton. Setelah peserta pemain ditentukan, permainan pun dapat dilaksanakan.

Dengan demikian kesimpulannya adalah teknik-teknik bimbingan kelompok terdiri dari lima teknik yaitu teknik pemberian informasi, teknik diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah, teknik peranan, dan teknik permainan simulasi. Dari beberapa teknik yang disebutkan di atas dalam penelitian ini teknik yang akan dipakai adalah teknik

pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah. Teknik informasi memberikan penjelasan tentang konsep diri dan bimbingan kelompok. Diskusi kelompok dilakukan melalui percakapan yang telah direncanakan untuk memecahkan suatu masalah. Sedangkan teknik pemecahan masalah dilakukan dengan cara individu diminta untuk menilai perubahan pada dirinya, membuat pilihan baru, dan mengambil keputusan.

#### 2.2.6 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Tahap-tahap perkembangan kelompok dalam bimbingan melalui pendekatan kelompok sangat penting yang pada dasarnya tahapan perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahapan yang terdapat dalam konseling kelompok. Tahap-tahap ini dilakukan agar pelaksanaan bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Tahap-tahap ini juga dilaksanakan oleh semua anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok.

Prayitno (1995:40) menyatakan tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

##### 2.2.6.1 Tahap Pembentukan

Tahap awal atau tahap permulaan sebagai tahap persiapan dalam rangka pembentukan kelompok. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap pelibatan diri atau tahap memasuki

diri ke dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok akan memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang selanjutnya dapat menimbulkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya.

Menurut Prayitno (1995:44) mengemukakan peranan pemimpin kelompok pada tahap awal, yaitu :

- a. Menampilkan diri secara utuh dan terbuka
- b. Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati
- c. Bertindak sebagai contoh

Pemimpin kelompok pada tahap awal menampilkan diri secara utuh, terbuka, dan hangat dan akrab. Pemimpin kelompok juga harus mampu menampilkan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, pemimpin kelompok harus mampu bertindak sebagai contoh dan teladan.

#### 2.2.6.2 Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ketahap kegiatan. Disebut tahap transisi karena merupakan saat transisi antara awal bimbingan kelompok dengan kegiatan bimbingan kelompok sesungguhnya. Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas.

Tahap transisi (peralihan) menurut Prayitno (1995:47) dijelaskan sebagai tahap peralihan yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

Masa peralihan merupakan masa transisi individu dalam kelompok. Tujuan dalam masa peralihan adalah membebaskan individu dari rasa malu, enggan dan takut. Pemimpin kelompok dalam tahap ini harus membantu anggota untuk mulai terbuka.

#### 2.2.6.3 Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar.

Prayitno (1995:47) mengemukakan tahap kegiatan merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak.

Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi aktif dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, mengajukan pendapat, menanggapi pendapat dengan terbuka, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

#### 2.2.6.4 Tahap Pengakhiran (Terminasi)

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow-up*). Tahap ini merupakan tahap

penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelajahan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menerapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Mengemukakan pesan dan harapan.

Pada tahap ini pemimpin mengemukakan kegiatan akan diakhiri, kemudian menyampaikan pesan dan hasil kegiatan. Anggota kelompok juga menyampaikan pesan dan hasil kegiatan. Setelah itu, membahas kegiatan selanjutnya dan mengemukakan pesan dan harapan.

Dengan demikian kesimpulannya adalah bahwa tahap-tahap dalam bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan atau transisi, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Tahap pembentukan adalah tahap awal permulaan dan persiapan dalam pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap masuk dalam anggota kelompok, tahap peralihan adalah tahap transisi dari tahap pembentukan menuju tahap kegiatan dimana saat transisi antara awal bimbingan

kelompok dengan kegiatan bimbingan kelompok sesungguhnya. Tahap kegiatan adalah tahap inti dari bimbingan kelompok, jika tahap-tahap sebelumnya berlangsung baik maka tahap kegiatan akan baik. Tahap terakhir adalah tahap pengakhiran yaitu tahap penutup dari seluruh rangkaian kegiatan pertemuan kegiatan bimbingan kelompok.

### **2.3 Keterkaitan Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa**

Konsep diri adalah citra total diri kita, apa yang kita yakini tentang diri kita sebenarnya dan gambaran keseluruhan dari kemampuan dan sifat kita (Papalia, 2008:366). Gambaran tentang diri menjadi fokus pada masa remaja seiring anak mengembangkan kesadaran akan diri mereka (Papalia, 2008:366) Individu dapat mengenal tentang dirinya sendiri menyangkut perasaan, perilaku dan pikiran dan bagaimana nantinya hal-hal tersebut berpengaruh terhadap interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, konsep diri yang terjadi pada individu terbentuk dari pengalaman dan proses interaksinya dengan orang lain. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi, sehingga mampu menyimpan informasi tentang dirinya sendiri baik informasi positif maupun informasi negatif. Segala macam bentuk dan informasi yang diterima oleh individu yang memiliki konsep diri positif bukan merupakan ancaman bagi dirinya, mereka juga mampu menerima orang lain sebagaimana mestinya. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri yang positif dapat terjadi melalui proses interaksi, bentuk pengalaman dan penerimaan informasi yang baik.

Konsep diri terbentuk dan berubah karena hubungan dan interaksinya dengan orang lain dimana mereka dapat berlatih tentang bagaimana harusnya berperilaku, berperasaan dan berfikir, belajar mendengarkan pendapat dan informasi dari orang lain, belajar memberi dan menerima, belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dan saran dari orang lain.

Vasta (dalam Dariyo, 2007:208) menyatakan bahwa konsep diri seorang individu dipengaruhi oleh kematangan dan kemampuan menerima dan memproses informasi yang diperoleh dari lingkungan hidupnya.

Salah satu lingkungan yang dapat membantu dalam perkembangan individu adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat individu berlatih, belajar, berinteraksi dan menemukan pengalaman baru. Individu dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri positif mereka menyangkut hal-hal dalam penerimaan diri, mengenal kelebihan dan kekurangan diri, mampu mengevaluasi diri, merasa setara dengan orang lain, bersikap optimis, dan mampu memecahkan masalah. Dalam pembentukan konsep diri tersebut individu dibantu oleh wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling serta orang tua diajak bekerja sama dalam pembentukan konsep diri mereka.

Dariyo (2007:202) menyatakan lingkungan sosial meliputi orang tua, teman pergaulan, tetangga, lingkungan sekolah (guru mata pelajaran, guru pembimbing, teman sekolah, kepala sekolah, aturan-aturan sekolah mempengaruhi konsep diri individu dalam hidupnya. Adanya hubungan menuntut individu untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial.

Sekolah telah menyusun dan membuat suatu layanan atau kegiatan yang dapat membantu individu dalam pembentukan dan pengembangan diri mereka selain perolehan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di kelas

oleh guru mata pelajaran. Layanan tersebut dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang terdapat dalam pola 17 yang terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh layanan dan lima layanan pendukung. Salah satu layanan yang diberikan adalah bimbingan kelompok, dimana layanan bimbingan kelompok diberikan kepada beberapa individu dengan cara memberikan informasi yang mereka butuhkan.

Dengan demikian dari pengertian tersebut faktor yang mendasari penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah bahwa proses pembelajaran dalam mencegah berkembangnya masalah dan kesulitan pada diri individu dengan cara pemberian informasi berkenaan dengan pribadi, sosial, pendidikan dan pekerjaan (Supriatna, 2011:97). Bimbingan kelompok merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dan masing-masing anggota kelompok akan memahami dirinya dengan baik. Berdasarkan pemahaman diri itu, individu lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.

Selain itu dalam layanan bimbingan kelompok ketika dinamika kelompok sudah dapat tercipta dengan baik, ikatan batin yang terjalin antar anggota kelompok akan lebih mempererat hubungan diantara mereka sehingga masing-masing individu akan merasa diterima dan dimengerti oleh orang lain. Di dalam kelompok, anggota belajar untuk meningkatkan diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu juga mereka mempunyai kesempatan untuk meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Dalam layanan bimbingan kelompok

interaksi antar anggota kelompok merupakan suatu ciri khas yang tidak mungkin terjadi dalam konseling individu.

Hurlock (1994:214) menyatakan bahwa dengan adanya dinamika (hubungan dan interaksi dengan orang lain) dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat merumuskan dan memperbaiki konsep diri, menguji dirinya sendiri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki dan dibentuk oleh remaja tersebut.

Artinya dinamika kelompok atau hubungan dan interaksi terhadap orang lain, dapat membantu individu dalam meningkatkan konsep diri, mengenal diri sendiri, merumuskan keputusan. Dinamika kelompok dapat terjadi dengan adanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok tersebut dapat membantu individu mengembangkan konsep diri positif mereka melalui kelompok yang mereka bentuk.

Winkel (2004) menyatakan beberapa fungsi bimbingan kelompok yaitu, masing-masing anggota kelompok dapat memahami dirinya dengan baik dan lebih rela menerima dirinya, para anggota menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain serta para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak yang pada akhirnya akan dapat memungkinkan anggota kelompok dalam mengembangkan diri dan meningkatkan konsep dirinya.

Fungsi bimbingan kelompok dari Winkel tersebut merupakan bagian dari konsep diri positif. Masing-masing anggota kelompok dapat mengenal diri mereka, lebih peka terhadap orang lain, mampu menerima resiko, dan mampu memahami perasaan. Dengan bimbingan kelompok tersebut, diharapkan individu dapat meningkatkan konsep diri positif mereka dengan baik.

Berdasarkan teori Hurlock (1994:214) yang menekankan dinamika dan pengaruh kelompok dalam layanan bimbingan kelompok, individu dapat merumuskan, memperbaiki, menguji, menilai konsep diri individu tersebut melalui kelompok yang mereka miliki dan mereka bentuk melalui proses

interaksi dengan orang lain serta bagaimana konsep diri tersebut sangat berpengaruh terhadap orang lain dan berdasarkan teori bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang dapat membantu siswa dalam pengembangan diri melalui pemberian informasi dari nara sumber, memanfaatkan dinamika kelompok, dan terjadi proses interaksi yang dapat mempererat hubungan antar anggota kelompok sehingga siswa tersebut dapat memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan, mampu mengevaluasi diri, mampu memecahkan masalah berdasarkan saran dari anggota kelompok yang lain, dan mampu mengambil keputusan ke depan, dan mampu menerima pendapat orang lain.

Oleh karena itu, dari uraian di atas terdapat keterkaitan antara penggunaan dari layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan konsep diri positif individu. Sehingga diperkirakan penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif pada siswa.